

Makna Komunitas *Save Street Child* Surabaya bagi Anak Jalanan di Kota Surabaya**MAKNA KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SURABAYA BAGI ANAK JALANAN DI KOTA SURABAYA****Ito Septiono**

08040254057 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) itosep89@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) Rr_Nanik_Setyowati@yahoo.com

Abstrak

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang melanda kota-kota besar di Indonesia. Komunitas SSC (*Save Street Child*) merupakan salah satu komunitas yang bergerak untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak jalanan. Berawal dari percakapan sekelompok anak muda di media sosial yang mempunyai ketertarikan yang sama terhadap kondisi anak jalanan di Surabaya. Mereka kemudian mengadakan pertemuan dan mendirikan komunitas SSC tahun 2011. Fokus utama mereka adalah memberikan pendidikan terhadap anak jalanan melalui program “Pengajar Keren” mereka fokus dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna komunitas *Save Street Child* Surabaya bagi anak jalanan di kota Surabaya. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Taman Bungkul dan Taman Jayengrono JMP. Informan berjumlah 5 orang, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori dari Miles Hubberman. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna Komunitas *Save Street Child* Surabaya bagi anak jalanan kota Surabaya adalah (1) Sebagai guru, (2) sebagai teman bermain, (3) sebagai penyelesai masalah, (4) sebagai keluarga, (5) sebagai inspirasi. Makna tersebut terbentuk setelah melalui proses penafsiran simbol-simbol yang tercipta dari hasil interaksi antara anak jalanan dengan komunitas SSCS melalui program-program dari SSCS. Melalui hasil penelitian ini diharapkan akan semakin banyak komunitas yang bergerak untuk membantu anak jalanan sehingga para anak jalanan dapat hidup lebih baik.

Kata Kunci : Anak Jalanan, *Save Street Child* Surabaya**Abstract**

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang melanda kota-kota besar di Indonesia. Komunitas SSC (Save Street Child) merupakan salah satu komunitas yang bergerak untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak jalanan. Berawal dari percakapan sekelompok anak muda di media sosial yang mempunyai ketertarikan yang sama terhadap kondisi anak jalanan di Surabaya. Mereka kemudian mengadakan pertemuan dan mendirikan komunitas SSC tahun 2011. Fokus utama mereka adalah memberikan pendidikan terhadap anak jalanan melalui program “Pengajar Keren” mereka fokus dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna komunitas Save Street Child Surabaya bagi anak jalanan di kota Surabaya. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Taman Bungkul dan Taman Jayengrono JMP. Informan berjumlah 5 orang, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori dari Miles Hubberman. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna Komunitas Save Street Child Surabaya bagi anak jalanan kota Surabaya adalah (1) Sebagai guru, (2) sebagai teman bermain, (3) sebagai penyelesai masalah, (4) sebagai keluarga, (5) sebagai inspirasi. Makna tersebut terbentuk setelah melalui proses penafsiran simbol-simbol yang tercipta dari hasil interaksi antara anak jalanan dengan komunitas SSCS melalui program-program dari SSCS. Melalui hasil penelitian ini diharapkan akan semakin banyak komunitas yang bergerak untuk membantu anak jalanan sehingga para anak jalanan dapat hidup lebih baik.

Keywords : *Street Children , Save Street Child of Surabaya*

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang melanda kota-kota besar di Indonesia. Mereka banyak ditemukan di daerah - daerah pusat keramaian, di perempatan lampu merah, di taman-taman kota, di tempat wisata dan lain-lain. Menurut data dari Kementerian Sosial tahun 2011 mencatat bahwa jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 230000 jiwa. Menteri sosial saat itu Salim Segaf Aljufri menargetkan tahun 2014 Indonesia bebas dari anak jalanan (www.tribunnews.com). Namun hingga tahun 2015 anak jalanan masih banyak ditemukan di kota-kota besar di Indonesia.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Surabaya, jumlah anak jalanan di kota Surabaya mengalami peningkatan (Lestari, 2014). Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia menjadi pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur. Industrialisasi yang berkembang di Surabaya menarik minat warga daerah lain untuk mengadu nasib. Namun tidak semua tenaga kerja terserap oleh industri karena persaingan yang sangat tinggi. Hanya mereka yang mempunyai pendidikan dan keterampilan yang dapat terserap di Industri. Sedangkan mereka yang tidak terserap lebih banyak bekerja di sektor informal. Mereka yang bekerja di sektor informal rentan dengan kemiskinan.

Kemiskinan yang mereka alami berimbas terhadap anak-anak mereka. Kemiskinan memaksa anak dibawah umur untuk bekerja di jalanan menghabiskan waktu di jalan untuk mencari uang membantu orang tua. Ada yang mengemis, mengamen, menjual koran, pemulung, ojek payung, pedagang asongan, semir sepatu, dan lain-lain. Kehidupan di jalanan yang keras membuat mereka rentan terhadap beberapa masalah antara lain pendidikan yang terganggu, kriminalitas, *bullying*, intimidasi, kekerasan fisik, narkoba, pelecehan seksual, pergaulan bebas, hingga resiko kecelakaan saat bekerja.

Menurut Rosdalina (dalam Kartika, 2013) akibat yang ditimbulkan dari banyaknya anak jalanan di perkotaan antara lain tumbuhnya premanisme, mengganggu lalu lintas dan kenyamanan pengguna jalan, mengganggu keindahan dan ketertiban kota, pendidikan yang terbengkalai, dan rentan terhadap tindak-tanduk kriminal. Keberadaan mereka termarginalkan, tersisih dari pergaulan masyarakat. Di sisi lain mereka juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang.

Menurut Kartika (2013) Persentase penerapan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak sebesar 40%. Perlindungan terhadap anak jalanan tidak berjalan dengan baik. Faktor penegak hukum dan budaya hukum masih buruk menjadi penghambat keefektifan

Undang-Undang. Namun Pemerintah Kota Surabaya tetap melakukan upaya untuk menekan jumlah anak jalanan melalui program razia, pembinaan dan bimbingan moral terhadap anak jalanan di kota Surabaya.

Pemerintah kota Surabaya telah melakukan berbagai cara agar jumlah anak jalanan dapat berkurang antara lain dengan melakukan razia, menggratiskan biaya pendidikan, memberikan pelatihan terhadap warga ekonomi lemah, melakukan pembinaan terhadap anak jalanan melalui Dinas Sosial dan lain-lain. Selain itu di Surabaya juga terdapat rumah singgah yang didirikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, dan juga pembinaan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas di Surabaya. Tetapi pada kenyataan masih banyak anak jalanan yang turun ke jalanan.

Sebagian besar anak jalanan yang ada di Surabaya bukan merupakan warga Surabaya karena orang tua mereka berasal dari daerah lain sehingga mereka tidak dapat terjangkau oleh program-program pengentasan kemiskinan dari pemerintah kota Surabaya. Misalnya dalam bidang pendidikan mereka akan sulit bersaing dengan anak dari warga Surabaya untuk masuk ke sekolah negeri yang gratis sedangkan untuk masuk ke sekolah swasta mereka biayanya lebih mahal. Akibatnya beberapa anak putus sekolah dan kesibukan bekerja membuat pendidikan mereka terbengkalai.

Komunitas SSC (*Save Street Child*) merupakan salah satu komunitas yang bergerak untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak jalanan. Berawal dari ide sekelompok anak muda di media sosial yang mempunyai ketertarikan yang sama terhadap kondisi anak jalanan di Surabaya. Mereka kemudian mengadakan pertemuan dan mendirikan komunitas *Save Street Child* tahun 2011. Fokus utama mereka adalah memberikan pendidikan terhadap anak jalanan melalui program "Pengajar Keren". Dengan visi "*Memenuhi Kebutuhan Pendidikan dan Bermain Anak*", mereka fokus dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan di Surabaya.

Tidak hanya itu saja namun juga memberikan fasilitas bermain yang secara tidak langsung dapat menghilangkan trauma anak jalanan saat hidup di jalanan. Hingga sekarang telah ada beberapa titik lokasi yang digunakan rutinitas belajar-mengajar dengan cara belajar yang berbeda pula. Mengingat permasalahan di tiap-tiap wilayah tidak sama. Wilayah tersebut antara lain Taman Jayengrono JMP, Ambengan Selatan karya, Taman Bungkul, *Traffic Light* Jalan Ambengan, Jagiran dan *Traffic Light* Jalan Kertajaya .

Komunitas ini digerakkan oleh anak-anak muda yang terdiri dari pengurus tetap dan relawan "pengajar keren". Rata-rata para pengajar keren ini adalah mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Surabaya. Jumlah pengajar keren tidak tetap tergantung kemauan masing-

masing. Tidak ada syarat khusus untuk ikut menjadi pengajar keren. Jumlah anak jalanan yang dibina oleh Komunitas *Save Street Child* Surabaya ini mencapai ratusan. Sebagian besar dari mereka adalah anak-anak usia sekolah dasar. Selain program “Pengajar Keren”, terdapat beberapa program dan kegiatan lain yang ditujukan untuk membantu anak-anak jalanan.

Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan antara lain gerakan 1000 buku untuk anak jalanan, program “Jumat Sehat” yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan memberikan susu kepada anak-anak jalanan, Program “Piknik Asik” yang mengajak anak-anak jalanan untuk berlibur bersama dengan diisi dengan kegiatan yang edukatif, buka bersama saat bulan Ramadhan dan yang terakhir adalah program “Pengajar Keren” yang memberikan pengajaran bagi anak-anak jalanan.

Berbagai cara dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya menarik anak jalanan untuk ikut belajar bersama di komunitas ini. Proses interaksi yang terus menerus antara anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya menimbulkan suatu ikatan. Ikatan antara anak jalanan dan komunitas *Save Street Child* Surabaya inilah yang membuat komunitas ini tetap bisa bertahan hingga sekarang. Artinya komunitas *Save Street Child* Surabaya punya arti atau makna bagi anak jalanan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berbagai penelitian telah mengangkat tema anak jalanan dan komunitas *Save Street Child* Surabaya, hanya menitik beratkan pada proses pembinaan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya. Penelitian ini menitik beratkan pada sudut pandang anak jalanan dalam memandang keberadaan komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Makna adalah bagian tak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tutur kata maupun kalimat. Menurut Ulman (dalam Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand De Saussure (dalam Chaer, 1994 : 286) mengungkapkan pengertian makna sebagai konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan sebagai menjadi: (1) Maksud pembicara. (2) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi dan perilaku manusia atau kelompok manusia (3) Hubungan arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan untuk semua hal yang ditunjukkannya (5) Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana 2001:132)

Bloomfield (dalam Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting dalam situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dari penelitian para ahli bahasa di atas dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah perkataan. Dalam mempelajari makna terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi makna menurut Pateda ada empat yaitu: (1) Pengertian (*sense*) atau disebut dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara atau antara penulis dengan pembacanya mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Pateda 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di kosakata. (2) Nilai Rasa (*Feeling*) yaitu aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan dengan ikatan lain. Nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian.

Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan. (3) Nada (*Tone*), menurut Shipley (dalam Pateda 2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengaran menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. (4) Maksud (*intention*) Aspek maksud menurut Shipley (dalam Pateda 2001:95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

Makna terbagi menjadi berbagai macam antara lain Pertama adalah makna emotif, menurut Shipley (dalam Pateda 2001:101) makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Misalnya kalimat “Kamu kerbau” dapat membuat pendengarnya tersinggung karena disamakan dengan kerbau yang identik dengan lamban, dan malas. Berbeda misalnya dengan kalimat “Kamu bidadari” akan membuat pendengarnya senang karena dianggap cantik. Dengan demikian makna emotif adalah makna dalam suatu kata atau kalimat yang dapat

menimbulkan pendengarnya emosi dan hal ini jelas berhubungan dengan perasaan.

Kedua makna konotatif berbeda dengan makna emotif. Makna konotatif cenderung bersifat negatif, sedangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif. (Djajasudarma, 1999:9). Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan seseorang terhadap apa yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat "Anita menjadi bunga desa". Kata bunga dalam kalimat tersebut bukan berarti tanaman bunga melainkan idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya. Kata bunga yang ditambahkan dengan salah satu unsur psikologis fisik atau sosial yang dapat dihubungkan dengan kedudukan yang khusus dalam masyarakat dapat menimbulkan makna negatif.

Ketiga, makna kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dengan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotative menunjuk acuan tanpa embel-embel. Misalnya kata uang yang mengandung makna benda dari logam atau kertas yang digunakan untuk transaksi jual beli. Kita Memaknai uang tanpa mengasosiasikannya dengan hal-hal lain. Makna yang terkandung pada kata uang tidak dihubungkan dengan hal-hal lain, tidak ditafsirkan dalam kaitannya dengan benda atau peristiwa lain. Makna denotative dapat disebut dengan makna sebenarnya. Keempat yaitu makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Pateda, 2001:109) Kata pohon bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun dengan bentuk yang tinggi besar dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.

Kelima, makna referensial. Menurut Palmer (dalam Pateda 2001:125) adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman non linguistik. Referensi atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referensi adalah suatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses.

Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen. Keenam makna piktoral menurut Shipley (dalam Pateda, 2001:122) adalah makna yang muncul akibat bayangan

pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktoral menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diucapkan atau ditulis, misalkan kata kakus, pendengar atau pembaca akan terbayangkan hal yang berhubungan dengan kakus, seperti kondisi yang bau, kotoran, rasa jijik bahkan membuat mual.

Menurut Dinas Sosial (dalam Pratiwi, 2014:23) anak jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Menurut Suyanto (2010:185) anak jalanan sesungguhnya adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Keberadaan anak jalanan menjadikan mereka marginal, rentan dan eksploitatif. Marginal karena mereka melakukan pekerjaan yang tidak jelas, kurang dihargai dan umumnya tidak mempunyai prospek masa depan yang bagus. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang di jalanan baik resiko dari segi kesehatan maupun segi sosial. Eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar yang sangat lemah, dan cenderung menjadi objek perlakuan sewenang-wenang.

Sesungguhnya ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan antara lain kesulitan keuangan, ketidakharmonisan rumah tangga dan masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi faktor ini seringkali memaksa anak anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan (Suyanto, 2010:196). Faktor kesulitan keuangan tidak semata-mata untuk membantu orang tua. Beberapa kasus menunjukkan bahwa ada anak jalanan yang terpaksa bekerja karena paksaan dari orang tua ataupun orang lain.

Studi yang dilakukan oleh UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street* menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena kebutuhan ekonomi, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak-anak ini, meskipun kehidupan di luar tak kalah keras, namun dinilai lebih memberikan alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarga yang penuh kekerasan yang tidak dapat mereka hindari (Suyanto, 2010:197).

Menurut Surbakti (dalam Suyanto, 2010:186) berdasarkan hasil kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu : *Children on the street* yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan

ekonomi di jalan, namun masih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat ekonomi keluarga yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya. *Children of the street* yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa dari mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya namun frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. *Children from families of the street* yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lainnya dengan segala resiko.

Menurut Rosdalina (dalam Kartika, 2013) akibat yang ditimbulkan dari banyaknya anak jalanan di perkotaan antara lain. Tumbuhnya premanisme. Lingkungan yang keras dan pergaulan antar anak jalanan yang bebas di tengah himpitan ekonomi menyebabkan tumbuhnya premanisme dan kekerasan. Premanisme yang sering terjadi di kalangan anak jalanan adalah kata-kata kasar, pemalakan dan pemerasan baik yang dilakukan terhadap pengguna jalan maupun terhadap anak jalanan lain. Mengganggu lalu lintas dan kenyamanan pengguna jalan, Perempatan jalan adalah tempat favorit anak jalanan untuk bekerja misalnya dengan berjualan koran, mengamen, mengemis, membersihkan kaca mobil. Seringkali mereka mengetuk jendela mobil untuk menawarkan dagangan maupun untuk mengamen dan mengemis. Setelah lampu hijau menyala mereka baru menyingkir ke tepi jalan sehingga membuat lalu lintas menjadi tersendat karena menghindari anak jalanan.

Mengganggu keindahan dan ketertiban kota. Selain membuat pengguna tidak nyaman, keberadaan anak jalanan di perempatan jalan maupun di pusat keramaian juga mengganggu keindahan kota. Oleh karena itu pemerintah kota Surabaya sering mengadakan razia terhadap anak jalanan. Pendidikan yang terbengkalai. Pekerjaan yang dijalani oleh anak jalanan membuat sebagian besar waktunya digunakan di jalanan. Akibatnya mereka tidak mempunyai waktu untuk belajar sehingga mereka tidak dapat berprestasi di sekolah bahkan banyak diantara mereka yang putus sekolah. Rentan terhadap tindakan-tindakan kriminal. Pergaulan bebas dan jauh dari pengawasan orang tua membuat anak jalanan juga rentan terhadap tindakan kriminal baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Mereka rentan terhadap tindak kekerasan, pelecehan seksual, pemalakan, pemerasan maupun pencurian.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionalisme simbolik oleh Herbert Blumer. Teori interaksionalisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Manusia memiliki kapasitas umum untuk berpikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus melalui proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritisasi interaksionalisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial yaitu sosialisasi. Bagi teoritisasi interaksionalisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri (Ritzer dan Goodman 2003:290).

Interaksi menjadi proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi tak hanya interaksi selama sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebangayakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain.

Dalam teori interaksionalisme simbolik pemikiran menjadi penting tercermin dalam pandangan mengenai objek. Blumer (dalam Ritzer dan Goodman 2003:291) membedakan tiga jenis objek yaitu : Objek fisik seperti kursi dan pohon, objek sosial seperti mahasiswa dan seorang ibu, dan objek abstrak seperti gagasan dan prinsip moral. Craib (dalam Sarmini 2002:50) merumuskan asumsi-asumsi interaksionalisme simbolik berdasarkan karya Herbert Blumer sebagai berikut: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda atau isyarat) dan bermakna bagi mereka. (2) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. (3) Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang digunakan.

Keberadaan anak jalanan yang bekerja di jalanan sehari-hari menimbulkan beberapa masalah bagi salah satunya di bidang pendidikan. Banyak diantara mereka yang pendidikannya terbengkalai bahkan ada yang putus sekolah. Komunitas *Save Street Child Surabaya* merupakan sebuah komunitas yang mempunyai kepedulian terhadap anak jalanan terutama di bidang pendidikan. Mereka memberikan pendidikan bagi anak jalanan melalui program Pengajar Keren di beberapa ruang publik di Surabaya.

Selain itu mereka juga membuat beberapa program lain diantaranya Program Jumat Sehat, Beasiswa

dan lain-lain. Perhatian yang diberikan oleh komunitas *Save Street Child Surabaya* menarik perhatian anak jalanan untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara anak jalanan dengan anggota komunitas. Dari interaksi yang terjadi menciptakan simbol-simbol yang kemudian ditafsirkan menjadi makna yang berbeda-beda bagi anak jalanan tentang keberadaan Komunitas *Save Street Child Surabaya*. Selain menggunakan teori interaksionalisme simbolik, penelitian ini juga dapat dihubungkan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu terkait dengan motif anak-anak jalanan ikut kegiatan SSCS.

Maslow telah membentuk sebuah hirarki dari lima tingkat kebutuhan dasar. Di luar kebutuhan tersebut, kebutuhan tingkat yang lebih tinggi ada. Ini termasuk kebutuhan untuk memahami, apresiasi estetik dan spiritual kebutuhan murni. Dalam tingkat dari lima kebutuhan dasar, orang tidak merasa perlu kedua hingga tuntutan pertama telah puas, maupun ketiga sampai kedua telah puas, dan sebagainya. Kebutuhan dasar Maslow adalah sebagai berikut (1) kebutuhan fisiologis, ini adalah kebutuhan biologis. Mereka terdiri dari kebutuhan oksigen, makanan, air, dan suhu tubuh relatif konstan. Mereka adalah kebutuhan kuat karena jika seseorang tidak diberi semua kebutuhan, fisiologis yang akan datang pertama dalam pencarian seseorang untuk kepuasan.

(2) kebutuhan keamanan. Ketika semua kebutuhan fisiologis puas dan tidak mengendalikan pikiran lagi dan perilaku, kebutuhan keamanan dapat menjadi aktif. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran keamanan mereka kebutuhan kecuali pada saat darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial (seperti kerusakan luas). Anak-anak sering menampilkan tanda-tanda rasa tidak aman dan perlu aman. (3) Kebutuhan sosial. Ketika kebutuhan untuk keselamatan dan kesejahteraan fisiologis puas, kelas berikutnya kebutuhan untuk cinta, sayang dan kepemilikan dapat muncul. Maslow menyatakan bahwa orang mencari untuk mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan. Ini melibatkan kedua dan menerima cinta, kasih sayang dan memberikan rasa memiliki.

(4) Kebutuhan akan penghargaan. Ketika tiga kelas pertama kebutuhan dipenuhi, kebutuhan untuk harga bisa menjadi dominan. Ini melibatkan kebutuhan baik harga diri dan untuk seseorang mendapat penghargaan dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk tegas, berdasarkan, tingkat tinggi stabil diri, dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika kebutuhan frustrasi, orang merasa rendah, lemah, tak berdaya dan tidak berharga. (5) Kebutuhan Aktualisasi Diri. Ketika semua kebutuhan di atas terpenuhi, maka dan hanya maka adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri

diaktifkan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu "lahir untuk dilakukan." "Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis." Kebutuhan ini membuat diri mereka merasa dalam tanda-tanda kegelisahan. Orang itu merasa di tepi, tegang, kurang sesuatu, singkatnya, gelisah. Jika seseorang lapar, tidak aman, tidak dicintai atau diterima, atau kurang harga diri, sangat mudah untuk mengetahui apa orang itu gelisah tentang. Hal ini tidak selalu jelas apa yang seseorang ingin ketika ada kebutuhan untuk aktualisasi diri

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan – kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk mengadakan penelitian. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah penelitian anak jalanan yang bertempat tinggal di kawasan Taman Bungkul dan kawasan Jembatan Merah. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan Taman bungkul merupakan tempat wisata yang banyak didatangi oleh warga Surabaya maupun warga luar Surabaya. Hal ini menarik para anak jalanan untuk datang mencari nafkah sehingga jumlahnya lebih banyak. Sedangkan kawasan Taman Jayengrono Jembatan Merah dipilih karena tempat ini merupakan tempat pertama Komunitas SSC mengajar anak jalanan.

Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan penelitian adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Yang menjadi objek penelitian ini adalah anak jalanan yang berada dalam pembinaan Komunitas *Save Street Child Surabaya* (SSC). Informan penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono 2009:53). Beberapa pertimbangan yang digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah sudah belajar bersama SSC lebih dari setahun. Informan dalam penelitian berjumlah lima orang.

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Lokasi
1	Rizki	8 Tahun	JMP
2	Agus	12 Tahun	JMP
3	M. Dimas	9 Tahun	JMP
4	Galang	9 Tahun	Bungkul
5	Dimas Wahyu	11 Tahun	Bungkul

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-keayaan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data yang dimaksudkan itu, dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Peneliti berusaha sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan sungguh-sungguh serta berusaha menghindari kesan-kesan yang dapat merugikan informan, agar data yang terkumpul sesuai dengan kenyataan dilapangan. Disamping itu agar data yang terkumpul sesuai dengan fokus penelitian proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui:

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi (Rahayu : 2004).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembinaan dan pembelajaran anak jalanan di kota Surabaya. Hal-hal adalah momentum-momentum apa yang menggambarkan proses interaksi komunitas *Save Street Child* (SSC) kepada anak jalanan di kota Surabaya.

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik. (Moleong 2011:216). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen dapat berupa foto, tulisan, buku harian, dokumen resmi, biografi dan lain lain. Dokumentasi yang dapat digunakan dalam

penelitian ini adalah berupa foto kegiatan belajar mengajar komunitas *Save Street Child* Surabaya dan dokumen resmi yang ada dalam website Komunitas *Save Street Child* Surabaya yaitu www.sschildsurabaya.org.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*informan*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi, 2008:127). *Informan* dalam wawancara ini adalah anak jalanan yang dibina oleh komunitas *Save Street Child* (SSC) yang sudah berinteraksi dengan komunitas ini dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka mempunyai gambaran tentang makna komunitas SSC bagi mereka.

Wawancara digunakan sebagai salah satu alat atau cara mengumpulkan data yang efektif. Di mana seorang peneliti dapat bertanya secara langsung kepada informan tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Singarimbun dan Effendi (1995) mengemukakan bahwa wawancara mendalam merupakan model pendekatan yang baik untuk memburu informasi, oleh karena itu wawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada informan, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Penelitian menggunakan wawancara mendalam untuk mengetahui makna Komunitas *Save Street Child* Surabaya bagi anak jalanan melalui proses interaksi, bahasa dan simbol apa yang digunakan ketika mereka berinteraksi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Dalam melakukan wawancara tidak terstruktur ini, pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan secara bebas (*free interview*) yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan umum tentang interaksi anak jalanan dengan komunitas *Save Street Child* (SSC). Wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan tidak menjemukan informan. Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya, tetapi selalu terpusat pada fokus masalah (Koentjaraningrat 1997:139).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan sejenisnya untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1993). Pada penelitian ini analisis data tidak hanya dilakukan pada saat data telah terkumpul akan tetapi juga dilakukan pada saat proses pengumpulan data tengah berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam fokus pengamatan dan memperdalam masalah yang diperkirakan urgen dan relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi 2008: 209) teknik analisis data mencakup tiga kegiatan yaitu Reduksi data merupakan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Apabila peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara (1) menyortir data atau memilah-milah data digunakan untuk mencari data-data yang relevan dengan fokus penelitian dan menyisihkan data-data yang dianggap kurang relevan, (2) membuat ringkasan data dari berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Ringkasan ini berisikan uraian singkat mengenai hasil penelaahan permasalahan-permasalahan penelitian guna menemukan jawaban secara singkat; dan (3) membuat kode. Langkah ini ditempuh peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan data, menggolongkan data dan menyortir data sehingga dapat mempermudah didalam menganalisis data, baik selama dilapangan maupun sesudahnya. Oleh Karena itu data-data yang telah terkumpul selama dilapangan, baik data yang didapat dari wawancara, observasi maupun dokumentasi perlu diberi kode-kode tersendiri.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memindahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Jadi pemaparan data ini dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini pemaparan data tersusun secara logis dan kronologis atau sistematis logis.

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap.

HASIL PENELITIAN

Profil *Save Street Child* Surabaya

Anak jalanan atau sering disingkat anjal merupakan masalah yang krusial di Indonesia. Kehidupan di jalanan yang tak menentu, suram, bahkan keras secara tidak langsung menempa watak anak jalanan menjadi keras dan liar. Hal-hal negatif seperti mencuri, mabuk-mabukan, penggunaan narkoba, dan berbagai potensi berbau kriminal dengan mudah mereka ikuti. Fakta-fakta ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan bagi kita tentunya, generasi muda penerus bangsa.

Save Street Child adalah gerakan komunitas yang berawal dari ide sederhana untuk mengaktualisasikan kepedulian menjadi tindakan, dan tidak rumit. Sehingga tindak nyata benar-benar terwujud tanpa melalui birokrasi yang rumit. Sejak dibentuk pada tanggal 23 Mei 2011 di Jakarta secara independen, komunitas ini terus berkembang. Terbukti hingga kini telah terdapat kurang lebih 18 kota yang menjadikannya komunitas berjejaring, di Surabaya salah satunya.

Save Street Child Surabaya berawal dari perbincangan di dunia maya oleh anak-anak muda Surabaya yang mempunyai ketertarikan terhadap kondisi anak jalanan di Surabaya yang jumlahnya cukup banyak. Sebagian besar anak jalanan adalah warga pendatang yang tidak bisa terjangkau oleh program-program dari pemerintah kota Surabaya. Perbincangan ini kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan pertemuan di dunia nyata. Anak-anak muda Surabaya ini akhirnya terbentuk *Save Street Child* yang khusus menjaring wilayah di Surabaya dan sekitarnya pada tanggal 5 Juni 2011.

Komunitas *Save Street Child* Surabaya mempunyai visi “Terwujudnya hak – hak anak sesuai dengan harkat dan martabat anak bangsa yang agung dan berbudi luhur.” Secara garis besar indikator visi sesuai dengan yang termaktub dalam Konvensi Hak Anak PBB tahun 1989 yaitu (1) Hak untuk bermain, (2) Hak untuk mendapatkan pendidikan, (3) Hak untuk mendapatkan identitas, (4) Hak untuk mendapatkan status kebangsaan, (5) Hak untuk mendapatkan makanan, (6) Hak untuk mendapatkan akses kesehatan, (7) Hak untuk berekreasi, (8) Hak untuk mendapatkan kesamaan, (9) Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan. Misi *Save Street Child* Surabaya adalah untuk (1) Mewujudkan hak – hak anak Indonesia. (2) Mewujudkan rasa keadilan sesuai

dengan nilai – nilai kemanusiaan. (3) Wadah bagi pemuda pemudi (masyarakat) Surabaya untuk lebih peduli dengan anak jalanan dan marjinal. (4) Menumbuhkan persamaan hak antara anak jalanan dan marjinal dengan seluruh masyarakat Indonesia. (5) Turut serta mencerdaskan anak bangsa dengan membimbing ke jalan yang baik dan benar.

Untuk memperlancar proses pembinaan anak-anak jalanan, Komunitas *Save Street Child* Surabaya mempunyai sejumlah program baik yang bersifat program tetap maupun program *incidental*. Yang pertama adalah program pengajar keren. Program ini terbentuk pada tanggal 26 Agustus 2011. Tujuan dasar dibentuknya program kegiatan Pengajar Keren adalah sebagai langkah untuk turut serta mencerdaskan anak bangsa khususnya anak-anak jalanan. Bagi anak-anak jalanan, program ini lebih dikenal dengan “les” karena materi yang diberikan sebagian besar adalah materi pelajaran sekolah.

Para anggota pengajar keren sebagian besar merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Para pengajar melakukan teknik jemput bola untuk memberikan pendidikan pada anak jalanan yaitu mendatangi lokasi-lokasi yang terdapat anak jalanan. Pada perkembangannya, proses belajar mengajar mengalami beberapa kali perpindahan lokasi. Saat ini proses belajar-mengajar berlangsung di beberapa lokasi antara lain Jagiran, Taman Jayengrono, Taman Bungkul, *Traffict Light* Kertajaya, *Traffict Light* Ambengan, Ambengan Selatan Karya, Ambengan Batu, dan Jalan Arjuno.

Program kedua adalah program piknik asyik. Program piknik asyik dilakukan sejak pertengahan Juli 2011 hingga sekarang. Awalnya kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mendekatkan diri terhadap anak-anak jalanan. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali dengan tujuan berbagai tempat menarik di Surabaya dan sekitarnya. Kegiatan ini tidak hanya sekedar berekreasi bersama melainkan juga mengandung unsur pendidikan di dalamnya.

Ketiga adalah program jumat sehat. Program ini dilakukan sejak 1 Juli 2011 bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak jalanan melalui kotak susu dan biskuit atau *snack* bergizi lainnya. Sesuai namanya, kegiatan ini diadakan rutin setiap hari Jum'at dengan mengambil beberapa titik lokasi. Dengan program ini diharapkan dapat membantu anak jalanan menjadi lebih sehat dan dapat memenuhi gizi mereka. Selain itu juga melalui kegiatan digunakan sebagai penjemputan antara anggota komunitas untuk lebih dekat mengenal dengan anak-anak jalanan. Setelah pembagian susu dan makanan bergizi biasanya para anggota komunitas SSC bercengkrama dan bermain-main dengan para anak jalanan.

Keempat adalah program Beasiswa Anak Merdeka. Program ini dilaksanakan pertama kali di bulan

Oktober 2013. Program ini bertujuan untuk membantu para anak jalanan agar mereka tidak putus sekolah. Selain karena himpitan ekonomi yang membuat para anak jalanan lebih memilih untuk berkerja, alasan lain adalah biaya sekolah yang mahal. Sebagian besar anak jalanan bukan merupakan warga asli Surabaya sehingga mereka kesulitan untuk bersaing dengan anak asli Surabaya untuk dapat bersekolah di sekolah negeri yang gratis. Selain bantuan berupa uang, komunitas ini juga memberikan bantuan berupa peralatan sekolah kepada anak-anak.

Hasil Penelitian

Observasi dilakukan di dua tempat belajar mengajar yaitu di Taman Jayengrono JMP dengan Taman Bungkul. Taman Jayengrono terletak di depan Jembatan Merah Plasa di sebelah barat terdapat pangkalan angkutan kota dari berbagai jurusan menjadikan tempat ini sangat strategis bagi anak jalanan untuk mencari nafkah. Sebagian besar anak jalanan di daerah ini bekerja sebagai pengamen dan pengemis, saat musim hujan mereka juga bekerja sebagai ojek payung bagi para pengunjung Jembatan Merah Plasa. Jumlah anak jalanan yang rutin mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh SSCS sekitar 10 – 15 anak. Pembelajaran dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis jam 16.00. Pukul 16.00 para pengajar datang ke taman kemudian mengajak anak-anak terutama anak laki-laki untuk belajar. Setelah berkumpul kemudian pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama kemudian pengajar memberikan materi pelajaran.

Selama proses belajar mengajar beberapa anak tidak bisa berkonsentrasi dengan materi yang disampaikan sehingga para pengajar harus aktif mengingatkan untuk kembali berkonsentrasi. Ada yang bercanda, ada yang kejar-kejaran, ada yang pergi membeli jajanan, ada juga yang pergi kemudian tidak kembali. Untuk menghilangkan kejenuhan, para pengajar mengajak anak-anak untuk tebak-tebakan dan permainan. Jika ditengah proses belajar mengajar tiba-tiba turun hujan, anak-anak langsung membubarkan diri untuk selanjutnya kembali dengan membawa payung dan bekerja sebagai ojek payung. Pukul 17.30 proses belajar mengajar ditutup dengan membaca doa. Seorang pengajar membagikan jajanan kepada anak-anak sebagai penyemangat agar mereka mau datang lagi pada pertemuan berikutnya.

Taman Bungkul terletak di tengah kota Surabaya. Setiap hari taman bungkul selalu ramai dikunjungi warga Surabaya maupun para wisatawan. Setiap malam banyak pedagang asongan yang menjajakan barang dagangannya. Diantara mereka ada yang mengajak anak-anak mereka. Ada yang ikut berjualan ada yang mengamen, ada juga yang hanya bermain di sekitar taman. Mereka bekerja sejak maghrib hingga tengah malam bahkan dini hari.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Komunitas SSCS dilakukan pada hari Selasa dan Rabu. Jumlah peserta yang ikut les sekitar 15 anak. Sebagian besar merupakan anak pedagang asongan di Taman Bungkul. Kegiatan dimulai pada pukul 19.30 hingga pukul 21.30. Jika para pengajar telah datang, anak-anak langsung berkumpul. Ada yang karena kesadaran sendiri ada juga yang diingatkan oleh orang tuanya. Setelah anak-anak berkumpul, proses belajar mengajar dimulai dengan doa. Jumlah mereka sekitar 15 anak. Materi yang diberikan tentang berhitung, bernyanyi dan juga persiapan untuk pentas tanggal 6 Juni di Balai Pemuda Surabaya. Anak-anak terlihat antusias dan bersemangat.

Dibandingkan dengan anak-anak yang ada di Taman Jayengrono, anak-anak di Taman Bungkul lebih tertib dan teratur meski ada beberapa yang susah diatur. Hubungan antara anak jalanan dengan pengajar lebih dekat dibanding dengan di Taman Jayengrono. Suasana kekeluargaan sangat terasa di sini. Beberapa anak yang masih kecil digendong oleh pengajar seperti adik sendiri. Begitu pun saat akan pulang beberapa anak berpelukan dengan para pengajar.

Makna Komunitas *Save Street Child* Surabaya bagi Anak Jalanan Di Kota Surabaya

Komunitas *Save Street Child* Surabaya hadir untuk memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap anak jalanan di kota Surabaya. Hampir setiap hari Komunitas SSC ini melakukan pembinaan di beberapa tempat di Surabaya. Intensitas pertemuan antara para Pengajar Keren dengan anak jalanan cukup sering. Interaksi sosial yang terjadi dengan intensitas tinggi menimbulkan pemaknaan tersendiri bagi anak jalanan. Pemaknaan setiap individu berbeda-beda yang menyebabkan perilaku respon anak jalanan terhadap Komunitas SSC juga berbeda-beda.

Dalam proses pembentukan sebuah makna, diawali dengan adanya interaksi antar individu. Untuk dapat berinteraksi dengan anak jalanan diperlukan pendekatan agar anak-anak jalanan mau belajar bersama mereka. Program pengajar keren merupakan program utama dari Komunitas *Save Street Child* Surabaya untuk menjaga komunikasi dengan anak jalanan. Anak-anak jalanan yang menjadi informan peneliti termasuk kedalam *children on the street*. Anak-anak jalanan ini masih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka dan masih tinggal bersama keluarga yang dimiliki. Sebagian orang tua mereka masih bekerja, anak-anak jalanan ini nafkah untuk membantu perekonomian keluarga.

Program Pengajar Keren dibuat sejak pertamakali Komunitas *Save Street Child* ini berdiri. Sebelum

program ini dapat dilaksanakan secara konsisten sampai dengan saat ini, komunitas berjuang untuk mengumpulkan dan menarik minat anak-anak jalanan di beberapa sudut kota Surabaya untuk ikut bergabung sebagai anak didik dalam program Pengajar Keren. Program Pengajar Keren ini memiliki tujuan global yaitu untuk membantumencerdaskan anak bangsa dengan cara memberikan pengajaran baik formal maupun non-formal kepada anak-anak jalanan yang membutuhkan. Komunitas *Save Street Child* Surabaya memiliki banyak persiapan baik untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada anak-anak jalanan, maupun usaha untuk mengumpulkan anak jalanan yang akan diajak terlibat dalam program ini.

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam menarik minat anak jalanan untuk terlibat sebagai anak didik pada program Pengajar Keren ini. Komunikasi merupakan kunci dalam meyakinkan anak-anak jalanan agar mereka mau bergabung dalam program ini. Komunikasi yang baik juga merupakan salah satu strategi untuk menarik minat anak-anak jalanan untuk terlibat Program Pengajar Keren ini. Salah satu komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas *Save Street Child* Surabaya adalah menarik minat anak jalanan adalah komunikasi antar pribadi dimana salah satu anggota mendekati anak jalanan untuk diajak bicara secara personal. Selain pendekatan secara personal, komunitas *Save Street Child* Surabaya juga menggunakan program

Informan pertama bernama Rizki (8 tahun) sehari-hari bekerja sebagai pengamen, pengemis atau ojek payung saat hujan di daerah Jembatan Merah Plaza hingga daerah Ampel Surabaya. Awal mula ikut SSC, dia diajak oleh para pengajar keren untuk ikut mengaji. Saat ditanya mengapa masih ikut SSC dia menjawab supaya dia bisa pintar dan dia juga dibantu oleh SSC berupa seragam, sepatu dan buku untuk sekolah. Langkah pemberian bantuan materi berupa perlengkapan sekolah, makanan dan minuman merupakan salah satu cara untuk menarik minat anak jalanan agar mau belajar bersama.

Informan pertama Rizki (8 tahun) mengaku sering mengikuti les meski beberapa kali bolos biasanya karena kerja di daerah Ampel atau saat hujan. Orang tuanya tidak melarangnya untuk mengikuti les yang diadakan oleh SSCS bahkan mendukungnya karena ada yang memperhatikan pendidikannya. Baginya di komunitas SSCS ini adalah sebagai guru yang mengajarnya belajar dengan materi yang sama dengan yang ada di sekolah. Para pengajarnya ramah-ramah meski kadang galak

“Ya buat belajar biar pintar, karena di sini ngajarnya enak, diajari bermacam-

macam terus kakak-kakaknya juga enak meski ada yang galak” (wawancara tanggal 20 April 2015)

Kata “pintar” pada kalimat “Ya buat belajar biar pintar” termasuk kata yang mengandung makna referensial yaitu makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses. Ketika mendengar kata “pintar” yang diucapkan oleh informan maka langsung merujuk pada definisi pintar dalam hal akademik yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran sekolah yang diajarkan oleh para pengajar keren baik pelajaran berhitung, menulis, menggambar dan lain-lain. Kalimat tersebut diikuti dengan keterangan tentang cara mengajar para pengajar keren. Oleh karena itu informan menganggap para pengajar keren dari SSCS ini sebagai guru yang bisa membuat dia menjadi pintar. Dia juga menganggap para pengajar sebagai penolong dengan bantuan berupa seragam dan peralatan sekolah.

Saat ditanya sampai kapan dia akan ikut SSC, Informan mengatakan selama masih ada les-lesan dia akan ikut karena dia merasakan manfaat yang dia dapatkan selama ikut les mulai dari ilmu yang diajarkan hingga bantuan materi berupa seragam dan peralatan sekolah.

Informan kedua bernama Agus (12 tahun) berasal dari daerah Krembangan, sehari-hari bersama Rizki mengamen, mengemis dan ojek payung saat hujan. Uang yang didapatkan dia serahkan ke Ibunya, beberapa dia simpan untuk beli sepeda. Orang tuanya merupakan warga pendatang dari Kediri sehari-hari bekerja sebagai pemulung. Dia sekarang duduk di kelas 3 SDN Krembangan. Sempat putus sekolah selama 3 tahun lalu melanjutkan sekolah berkat bantuan dari sebuah LSM. Dia mengenal Komunitas SSC karena ajakan dari para pengajar keren untuk ikut les bersama dan mengaji di stren kali JMP. Namun kemudian digusur oleh satpol PP lalu pindah ke Taman Jayengrono depan JMP.

Saat ditanya mengapa ikut SSC dia mengaku tertarik karena ingin pintar seperti para pengajar, sering dikasih jajan selain itu juga dibantu seragam dan peralatan sekolah oleh Komunitas SSC. Khusus kegiatan di Taman Jayengrono, para pengajar memberikan jajan setiap selesai pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menarik minat anak-anak jalanan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Agus sering mengikuti les meski kadang masih suka bolos. Orang tua tidak melarang Agus untuk ikut kegiatan SSC, orang tua hanya mengingatkan Agus untuk membagi waktu antara mengamen dengan belajar. Bagi Agus, para pengajar SSC sebagai guru yang sekaligus inspirasi baginya. Seperti pada informan Rizki, dia ingin pintar. Pintar mengandung makna referensial sebagai pintar secara akademik karena dia mendapatkan pelajaran

tambahan seperti yang diajarkan di sekolah maupun yang tidak diajarkan di sekolah. Saat ditanya sampai kapan dia akan ikut SSC dia menjawab bahwa ia ingin belajar sampai besar dan ingin ikut sebagai pengajar di SSC suatu saat nanti jika sudah besar.

“Saya kepingin sampai besar, nanti seandainya ada anak-anak kecil, saya yang mengajar Mas. Seandainya saya sudah SMA atau kuliah saya yang mengajar” (wawancara tanggal 20 April 2015)

Kata “mbelajari” atau “mengajar” mengandung makna denotatif yaitu ingin memberikan pelajaran kepada orang lain. Agus ingin mengajar anak-anak jalanan seperti dirinya setelah melihat dan berinteraksi dengan para pengajar keren selama ini. Untuk bisa mengajar maka dia ingin pintar seperti para pengajar, artinya para pengajar menjadi acuan dia untuk bertindak. Dapat disimpulkan bahwa Agus terinspirasi dengan apa yang dilakukan oleh pengajar sehingga dia ingin seperti pengajar suatu saat baik secara kemampuan akademik maupun kegiatan sosial yang mereka lakukan.

Informan Muhammad Dimas (9 tahun) sehari-hari berada di sekitar JMP, sama seperti Rizki dan Agus. Dia tinggal bersama Ibu, Kakak, serta Bibinya di jalan veteran dekat perempatan JMP disekitar kios tanaman. Sedangkan ayahnya tinggal di Krembangan. Kedua orang tuanya tidak bekerja sehingga dia dan kakaknya yang bekerja.

Pekerjaan sehari-hari Dimas mengamen, mengemis dan ojek payung sedangkan kakaknya bekerja sebagai tukang kebersihan. Dia sekarang duduk di Kelas 3 SDN Krembangan. Berbeda dengan Rizki dan Agus, dia tidak mendapat bantuan dari LSM. Dia ikut SSC setelah melihat banyak teman-temannya yang ikut dia akhirnya ikut. Dia senang karena permainannya menarik selain itu juga sering diberi jajan setelah selesai les. Orang tuanya tidak mengetahui kalau dia ikut les

Dia ikut SSC karena ingin pintar. Di SSC diajari menulis berhitung, bernyanyi dan lain-lain. Namun dia sering membolos, kadang hanya ikut sebentar kemudian pergi sebelum waktu belajar selesai. Dia lebih menyukai permainan daripada menulis atau berhitung. Berdasarkan hasil observasi, informan Muhammad Dimas terlihat sering berada di depan JMP bersama para tukang becak saat les berlangsung terutama saat materi menulis. Sedangkan jika materi permainan dia sering ikut.

Bagi Muhammad Dimas, Komunitas SSC adalah tempat untuk belajar sekaligus sebagai tempat bermain. Para pengajar sebagai guru sekaligus teman bermain. Bersama komunitas SSC dia mendapatkan berbagai ilmu yang tidak diajarkan di sekolah.

Dari pernyataan M. Dimas dapat diketahui bahwa dia cenderung menyukai suasana belajar yang menyenangkan. Dia menganggap para pengajar sebagai

guru yang mengajarkan materi pelajaran sekolah dan juga sekaligus teman bermain karena dia lebih menyukai hal-hal yang berupa permainan dikerjakan dengan santai tidak kaku seperti di sekolah.

Informan di taman bungkul bernama Galang (9 tahun) beralamat di Dinoyo. Galang duduk di kelas 3 SD Keputran. Sehari-hari dia membantu orang tuanya berjualan di taman bungkul. Dia mulai bejualan ke taman bungkul pada malam hari setelah maghrib dan pulang tengah malam bersama orang tuanya. Kadang dia tidak ikut berjualan, hanya bermain-main saja. Dia mengenal komunitas SSC karena diajak oleh para Pengejar Keren. Dia ikut SSC sejak 2 tahun lalu tepatnya saat dia masih kelas 1 SD.

Bagi Galang Komunitas SSC merupakan tempat belajar banyak hal. Para pengajar sebagai guru yang bisa mengajarkan mereka tentang pelajaran sekolah. Jika ada pelajaran yang tidak dia pahami bisa bertanya dengan para pengajar. Begitu juga jika ada PR dari sekolah, dia biasanya membawanya ke Taman Bungkul untuk ditanyakan ke para Pengajar.

“Penting, karena biar pintar. Kalau saya tidak mengerti pelajaran di sekolah saya tanyakan sama kakak-kakak. Kalau ada PR saya bawa ke sini minta diberitahu. Kakak-kakaknya baik-baik suka bercanda kalau ada anak yang nakal dimarahi tapi juga sering bawa jajan. Kalau ada anak yang lama tidak datang dicari, kemana saja tidak pernah datang.” (wawancara tanggal 22 April 2015)

Kata “pintar” mengandung makna referensial yaitu pintar dalam hal akademik yaitu mengenai pelajaran yang diberikan di sekolah. Pernyataan Galang menandakan bahwa selain sebagai guru para pengajar juga sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah yaitu yang berkaitan dengan pelajaran sekolah yang tidak dimengerti, pekerjaan rumah dan juga masalah lainnya. Seperti jika ada anak yang sudah lama tidak datang mereka akan mencari tahu dan membantu menyelesaikan masalah agar anak-anak dapat belajar kembali.

Selama ikut les yang diadakan oleh Para Pengajar Keren, banyak hal yang dia dapatkan. Sama seperti informan sebelumnya, pelajaran yang diajarkan meliputi pelajaran-pelajaran sekolah, menyanyi, berdoa, dan juga berbagai permainan. Sebulan sekali diajak pergi ke tempat-tempat rekreasi di sekitar Surabaya. Selain itu tiap hari jumat mendapatkan susu dan biskuit. Dia juga mendapatkan bantuan seragam dan peralatan sekolah.

Informan terakhir adalah Dimas (11 tahun). Nama lengkapnya Dimas Wahyu Setiawan, tinggal

di Dinoyo. Sehari-hari ikut orang tuanya berjualan jajanan di Taman Bungkul. Dia berangkat ke Bungkul setelah maghrib dan pulang tengah malam bersama orang tuanya. Dia sekolah di SD Keputran saat ini duduk di kelas 5. Dia tahu Komunitas SSC dari cerita orang tuanya. Dia kemudian ikut les atas kemauan sendiri, bukan karena diajak para pengajar, maupun karena dorongan orang tua. Dia ikut les sejak kelas 2 SD alias sudah 3 tahun.

Alasan dia ikut les SSC karena dia ingin les seperti teman-teman sekolahnya tapi tidak bisa karena biayanya yang mahal. Kalau di SSC gratis, bahkan dapat semua mata pelajaran, dapat buku, seragam, sepatu untuk sekolah. Keinginan Dimas untuk dapat les seperti teman-temannya terbentur oleh biaya. Komunitas SSC hadir untuk memberikan les secara gratis kepada anak-anak jalanan. Artinya satu masalah yang dihadapi oleh Dimas Wahyu dapat terselesaikan dengan adanya les gratis yang diberikan oleh Komunitas SSC. Selain itu dia juga mendapatkan bantuan berupa seragam dan peralatan sekolah.

Dimas mengaku hampir setiap les selalu datang kecuali kalau hujan deras atau sakit karena kalau hujan deras para pengajar juga tidak datang. Dia mengatakan akan terus ikut les ini sampai dia besar nanti dan ingin suatu saat ikut mengajar anak-anak di Bungkul. Apa yang dilakukan oleh pengajar memberikan inspirasi baginya untuk dapat mengajar seperti yang dilakukan oleh para pengajar keren.

Bagi Dimas selama ikut les di SSC selama 3 tahun, para pengajar sudah seperti kakak sendiri meski beberapa pengajarnya ada yang berganti. Mereka sangat perhatian terhadap anak-anak, sabar meski beberapa kali pernah dimarahi. Selain itu dia bisa menyalurkan hobinya yaitu menari jaranan.

“Kakak-kakak itu sudah seperti kakakku sendiri. Orangnya baik, sabar dan dermawan meskipun saya sering dimarahi. Kalau ada yang tidak lama datang dicari kenapa tidak datang. Terus di sini saya jadi bisa nari jaranan lihat dari video. Besok tanggal 6 Juni mau pentas di Balai Pemuda” (wawancara tanggal 22 April 2015)

Kata “kakak” pada kalimat “seperti kakakku sendiri” mengandung makna denotatif yaitu panggilan kepada saudara yang usianya lebih tua. Dimas menganggap seperti para pengajar seperti kakaknya sendiri dapat diartikan bahwa Dimas menganggap para pengajar sebagai keluarganya.

PEMBAHASAN

Keberadaan Komunitas *Save Street Child* Surabaya yang memberikan pendidikan kepada anak jalanan menimbulkan makna yang berbeda-beda terdapat para

anak jalanan. Makna yang mereka dapatkan mempengaruhi tindakan mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh *Save Street Child* Surabaya. Berdasarkan hasil observasi bahwa ada anak jalanan yang sangat antusias namun ada juga yang bermalas-malasan. Ada yang rajin mengikuti ada juga yang sering membolos.

Berdasarkan teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer terdapat tiga pokok pikiran. Pertama bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna yang ia dapatkan. Anak-anak jalanan mau mengikuti kegiatan yang diadakan Komunitas *Save Street Child* Surabaya hingga sekarang karena mereka mempunyai gambaran tentang arti penting keberadaan komunitas *Save Street Child* bagi kehidupan mereka. Makna yang didapat oleh masing-masing anak jalanan berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Makna yang berbeda menimbulkan tindakan yang berbeda pula. Meski beberapa anak jalanan juga mendapatkan bantuan dari luar namun mereka tetap mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas SSCS.

Anak yang memaknai SSCS sebagai teman bermain akan bertindak berbeda dengan anak yang menganggap SSCS sebagai guru mata pelajaran berbeda pula dengan anak yang memaknai SSCS sebagai sebuah keluarga. Anak yang memaknai komunitas SSCS sebagai teman bermain akan lebih senang ikut kegiatan jika materi yang diajarkan berupa permainan, namun jika yang diajarkan berupa pelajaran yang serius seperti berhitung dia akan merasa bosan. Anak yang memaknai komunitas SSCS sebagai guru mata pelajaran yang memberikan les tambahan akan bersemangat untuk ikut belajar bersama baik berupa pelajaran yang serius maupun yang berupa permainan.

Kedua, bahwa makna-makna yang tercipta merupakan hasil dari interaksi antar manusia dalam masyarakat. Interaksi yang intensif antara para pengajar dengan anak-anak jalanan menimbulkan makna yang berbeda-beda. Namun identitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya makna pada anak jalanan. Kedekatan antara komunitas SSCS dengan anak jalanan juga merupakan faktor yang penting. Pendekatan yang dilakukan oleh komunitas SSCS melalui berbagai program baik yang dilaksanakan secara rutin maupun yang bersifat *incidental*. Diantaranya melalui pemberian susu dan makanan sehat kepada anak jalanan atau memberikan bantuan keperluan sekolah. Bagi anak jalanan yang sering tidak ikut “les” akan memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan anak yang selalu ikut les. Anak yang mendapat bantuan peralatan sekolah juga akan memiliki makna yang berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan bantuan peralatan sekolah.

Ketiga, makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan simbol-simbol yang digunakan. Perhatian yang diberikan oleh pengajar terhadap anak-anak jalanan mempunyai tafsir yang berbeda misal dalam program jumat sehat. Pemberian susu dan makanan bergizi dapat ditafsirkan oleh sebagian anak sebagai rezeki yang dapat mereka nikmati setiap jumat. Ada yang menafsirkan pemberian itu sebagai bentuk perhatian anggota komunitas SSCS terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil dari wawancara didapat makna komunitas *Save Street Child* Surabaya yaitu sebagai sarana agar menjadi seorang anak yang pintar. Untuk menjadi pintar dibutuhkan seorang guru yang dapat membimbing mereka untuk menjadi pintar. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan *Save Street Child* Surabaya adalah sebagai guru yang dapat membuat mereka menjadi pintar. Apabila dilihat dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow maka keinginan anak jalanan untuk menjadi pintar merupakan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan. Menjadi pintar dapat meningkatkan kepercayaan diri, juga sebagai sebuah kebanggaan tersendiri apabila dia bisa berprestasi di sekolah.

Selain belajar, komunitas *Save Street Child* Surabaya juga mengajak anak-anak jalanan untuk bermain sambil belajar. Setiap bulan juga diadakan pergi bersama ke tempat-tempat wisata di sekitar Surabaya. Hal ini membuat anak jalanan menjadi senang. Mereka menganggap selain menjadi guru, komunitas *Save Street Child* Surabaya juga dianggap sebagai teman yang suka mengajak bermain. Bermain merupakan kebutuhan sosial anak. Dengan diajak bermain bersama baik saat belajar “les” maupun melalui program piknik asik, anak jalanan akan merasa punya teman yang memperhatikan disaat sebagian orang mengabaikan keberadaan mereka.

Komunitas *Save Street Child* Surabaya memberikan bantuan terhadap anak jalanan dalam bentuk materi yaitu berupa biaya sekolah, keperluan sekolah maupun makanan dan minuman bergizi. Bagi anak jalanan bantuan materi yang diberikan oleh Komunitas *Save Street Child* Surabaya merupakan hal yang jarang mereka rasakan. Dilihat dari teori Kebutuhan Abraham Maslow, hal ini termasuk kebutuhan fisiologis. Tak hanya memberi bantuan material, komunitas *Save Street Child* Surabaya juga memberikan pendampingan terhadap anak-anak jalanan. Mereka tak segan-segan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh anak jalanan. Misalnya cara mengerjakan PR, mendengar cerita mereka, mencari solusi yang terbaik agar anak-anak jalanan dapat terus belajar dan bersekolah. Bagi anak-anak jalanan, atas bantuan yang mereka terima baik secara materi maupun

non materi membuat mereka menganggap Komunitas *Save Street Child* Surabaya sebagai penolong atau sebagai sumber penyelesaian masalah.

Kesabaran, perhatian dan keseriusan yang dilakukan oleh para pengajar terhadap anak jalanan membuat anak jalanan tergugah hatinya untuk jadi seperti para pengajar. Bagi anak jalanan para pengajar adalah orang-orang yang pintar, penuh perhatian, dan sabar. Mereka adalah contoh, figur panutan, *motivator* dan juga sumber inspirasi. Beberapa anak jalanan mengaku ingin pintar karena melihat kecerdasan para pengajar. Mereka juga ingin suatu saat ikut berperan sebagai pengajar yang mengajar anak-anak jalanan seperti yang mereka alami saat ini. Jika dihubungkan dengan teori Hierarki kebutuhan Maslow, hal ini masuk dalam kategori kebutuhan sosial. Mereka menjadikan para pengajar sebagai figure panutan maupun figure seorang saudara dalam sebuah keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Kehadiran Komunitas *Save Street Child* Surabaya membawa harapan bagi anak-anak jalanan terutama dalam hal pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan dengan anak-anak jalanan menimbulkan berbagai pemaknaan bagi anak jalanan yang dididiknya. Makna didapatkan oleh anak-anak jalanan berbeda-beda yang menyebabkan sikap mereka terhadap komunitas *Save Street Child* berbeda-beda pula.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa makna Komunitas *Save Street Child* Surabaya bagi anak-anak jalanan Surabaya adalah sebagai Guru, sebagai teman bermain, sebagai keluarga, sebagai tempat menyelesaikan masalah dan sebagai inspirasi. Makna terbentuk dari interpretasi atas simbol-simbol yang tercipta melalui proses interaksi yang berlangsung antara anak jalanan dengan komunitas *Save Street Child* Surabaya yang telah berlangsung dalam waktu lebih dari setahun.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan simpulan yang diperoleh di atas, maka saran yang perlu diajukan adalah bahwa keberadaan Komunitas *Save Street Child* Surabaya sangat membantu anak-anak jalanan dalam memperoleh pendidikan. Diharapkan akan banyak organisasi seperti SSCS yang memberi bantuan terhadap anak jalanan di kota Surabaya serta perlunya dukungan pemerintah kota Surabaya untuk menanggulangi masalah anak jalanan di kota Surabaya terutama bagi anak jalanan yang berasal dari luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik Dwi. 2005. *Pengembangan Model Pembinaan Anak jalanan Melalui Rumah singgah di Jawa Timur*. Surabaya
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer.Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Emzir. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- KoenTjaraningrat . 1979. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahayu, Tri iin.dkk. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Banyumedia Publishing.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media
- Sarmini . 2002. *Teori-Teori Antropologi*. Surabaya : Unesa University Press
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada media Group
- Skripsi dan Jurnal**
- Dewayani, Nindya Riantika Putri . 2014. *Makna Hubungan Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa Perantau Unesa*. Skripsi Unesa
- Lestari ,Ayu Puji. 2014. *Strategi Orang Tua Asuh Dalam Upaya Membina karakter Mantan Anak Jalanan Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial (UPTD) Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya*. Skripsi Unesa
- Kartika, Yusniar Pandu. 2013 *Efektivitas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Anak Jalanan Di Kota Surabaya*. Skripsi Unesa.

Rini, Ika Setia. 2014. *Makna Money Politics pada Masyarakat Lower Class Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sumber Rejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*. Skripsi Unesa.

Setyowati, Yuli. 2010. *Strategi Penanaman Moral Anak Jalanan Yang Dilakukan Oleh Yayasan Mojopahit Kota Mojokerto*. Skripsi Unesa.

Zulha, Anisya. 2013. *Makna Pluralisme Agama Bagi Masyarakat Di Daerah Kembang Jepun Surabaya*. Skripsi Unesa

Internet

<http://sschilidsurabaya.com/> diakses 5 Februari 2015

<http://www.tribunnews.com/2011/08/25/jumlah-anak-jalanan-230-ribu-di-indonesia.html> diakses 5 Februari 2015

<http://www.tribunnews.com/2013/12/24/mensos-targetkan-2014-indonesia-bebas-anak-jalanan.html> diakses 5 Februari 2015

